



**OPTIMASI PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI PESERTA  
DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS 2 DI MINU  
SUMBERPASIR PAKIS MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
PRASKA OCTAVERINA PUTRI  
NPM.21901013123**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
2023**

## ABSTRAK

Putri, Praska. 2023. *Optimasi Pembelajaran Tematik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas 2 di MINU Sumberpasir Pakis Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Malang, Dosen Pembimbing Skripsi: Pembimbing 1 : Ika Ratih Sulistiani, S.Pd, M.Pd, Pembimbing 2 : Dr. Fita Mustafida, M.Pd

---

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan memegang peran penting dalam perkembangan peradaban manusia. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah harus mampu menyesuaikan karakteristik siswa khususnya anak dengan kebutuhan khusus. Guru memegang peran penting dalam mendampingi anak dengan kebutuhan khusus karena harus mengupayakan sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, evaluator serta melakukan pengawasan dan perlindungan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perencanaan yang matang agar siswa dengan kategori anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran didalam kelas dengan baik serta dapat meningkatkan hasil belajar yang didapatkannya.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu tentang proses perencanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang, proses pelaksanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang, serta kendala apa saja saat optimalisasi dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan, proses pelaksanaan, serta kendala yang ada pada saat optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) kelas 2 di MINU Sumberpasir Pakis Malang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, serta guru kelas 2. Peneliti melakukan observasi terkait optimalisasi pembelajaran tematik yang diterapkan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh data terkait sejarah singkat, visi, misi, tujuan, sarana, dan prasarana, serta data pendidik dan kependidikan yang terdapat dalam MINU Sumberpasir Pakis.

Dari hasil penelitan yang dilakukan ternyata, proses perencanaan pembelajaran tematik yang dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan guru atau tenaga pendidik menciptakan suasana belajar di kelas dengan kondusif agar mampu memusatkan konsentrasi mereka terhadap

pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan dapat berupa pengaturan posisi tempat duduk peserta didik dengan sistem berkelompok. Untuk kendala yang ada pada saat optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus adalah harus memahami karakteristik dari setiap peserta didik, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan tambahan jam pelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar memperoleh porsi materi yang sama dengan peserta didik lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai saran dalam optimalisasi pembelajaran tematik yaitu perlu adanya peningkatan kualitas dalam fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran serta guru harus mampu memahami aspek-aspek dalam menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus agar pembelajaran yang dilakukan dapat efektif dan efisien serta tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Salah satu penentu kualitas suatu bangsa adalah pendidikan. Di samping karena pendidikan dipandang sebagai cara untuk menciptakan manusia cerdas dan kreatif, juga karena pendidikan memegang peranan penting perkembangan peradaban manusia di dalamnya. Bangsa yang memiliki peradaban yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang baik kualitas. Oleh karena itu, mengingat peran pendidikan seiring kemajuan bangsa, pemerintah berusaha untuk melakukan perbaikan dan pengulangan terus menerus dan terus menerus. Seperti yang tersedia UU No. 20/2003, pendidikan adalah kerja sadar dan dirancang untuk menciptakan suasana dan proses belajar sehingga siswa dapat aktif mengembangkan potensinya. Anda memiliki kekuatan mental religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang ia butuhkan.

Setiap anak berhak atas pendidikan yang sama namun ternyata masih ada anak yang memiliki beberapa disabilitas atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini mengingatkan semua pihak akan pentingnya mereka pendidikan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, orang tua wajib membimbing dan membimbing anak cara yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar di sekolah luar negeri Biasa (SLB).

Karakteristik spesifik Anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik meliputi tingkat perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan khusus guru. (Sari, 2017)

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa juga dapat didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis lainnya yang bersifat khusus. (Hadis, 2006).

Pada pengamatan di bulan agustus 2023 dalam proses pembelajaran di kelas 2 di MINU Sumberpasir Pakis Malang terdapat salah satu siswa yang berkebutuhan khusus dengan kategori ADHD. Beberapa gangguan pada anak berkebutuhan khusus yakni gangguan perkembangan, gangguan prilaku, gangguan belajar, gangguan fisik dan ganda. Gangguan tersebut menyebabkan terjadinya proses

perkembangan yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus, salah satu jenis gangguan yang muncul pada beberapa anak berkebutuhan khusus adalah gangguan perilaku. Gangguan perilaku ini dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti ADHD.

Dan perilaku anak ADHD sangat mengganggu teman yang lain dan proses belajar mengajar, anak ADHD tidak bisa diam dalam waktu yang lama, suka asik dengan kegiatan atau aktivitasnya sendiri dan keluar saat pembelajaran sedang berlangsung, kendala guru dan solusi dalam mengenai anak ADHD adalah titik perbedaan dengan siswa lainnya, sehingga guru harus sabar, harus mampu mengatur kondisi kelas senyaman mungkin, serta melakukan bimbingan dan melayani dalam menangani anak ADHD.

Upaya guru dalam menangani anak ADHD bukan sesuatu yang mudah. Dibutuhkan kerjasama dari salah satu pihak termasuk pihak sekolah, Kerjasama tersebut sangat membantu anak dalam mengatasi masalah dan dapat memaksimalkan potensi belajar. Guru hendaknya lebih memahami karakteristik anak ADHD sesuai dengan tahap perkembangan & lebih memperhatikan dalam hal penanganannya.

Menurut Sanjaya (2014) peran guru adalah sebagai sumber belajar. Guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pemimpin, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator. Dari ketujuh peran guru sangat berperan penting dalam mendampingi anak ADHD, karena pada masa itu anak sangat membutuhkan sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator,

pembimbing, motivator, dan evaluator serta membutuhkan pengawasan dan perlindungan.

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* merupakan gangguan pemusatan perhatian pada anak dimana anak kesulitan mengendalikan impuls sehingga menyebabkan berbagai kesulitan seperti kesulitan belajar, kesulitan social dan kesulitan berperilaku. Kemudian dalam berperilaku ini kemudian dapat menyebabkan perilaku – perilaku menyimpang seperti perilaku agresif.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dianut melalui pemahaman hakikatnya pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Dan dengan mengetahui anak berkebutuhan khusus maka guru dapat mengetahui kekeurangan dan kelebihan anak tersebut, karena setiap anak memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain.

Jenis layanan ini dirancang khusus untuk anak-anak pihak yang memenuhi syarat dalam bentuk apa pun layanan ini. Adapun yang termasuk pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, sosial, bimbingan konseling, dan jenis layanan lainnya ialah para pendidik yang berijazah pendidikan Luar Biasa, pekerja sosial konselor atau petugas bimbingan konseling, dan ahli lain yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.

Faktanya anak berkebutuhan khusus (ABK) harus masuk sekolah umum dikarenakan faktor keterbatasan tersedianya sekolah yang khusus menangani anak-anak ABK tersebut, karena faktor inilah maka pihak sekolah diwajibkan untuk

menerima siswa dalam kondisi berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa diskriminasi dan semua anak dapat berpartisipasi dan berprestasi dalam belajar. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Agar inklusi menjadi kenyataan, maka pendidikan inklusif harus mampu merubah dan menjamin semua pihak untuk membuktikan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan

Mengembangkan lingkungan sekolah reguler yang inklusif saat ini sudah menjadi sebuah keharusan. Banyak sekolah yang telah merintis program inklusi berusaha memastikan semua siswa merasa dihargai dengan memberikan semua kebutuhan belajar mereka dan membantu mereka mencapai potensi yang maksimal. Pemerintah Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak ADHD di MINU Sumberpasir Pakis Malang, bahwa anak tersebut tidak bisa berkonsentrasi dengan lama, menulis harus di perintah berkali – kali, mudah lupa dengan apa yang diajarkan atau dijelaskan oleh guru dan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya yang mempengaruhi pada kemampuan menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di sekolah anak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, mengalami kesulitan dalam mengerjakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ketika guru sudah menjelaskan materi pembelajaran, anak ADHD ini langsung lupa dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Selain mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Anak juga mengalami hambatan komunikasi dan interaksi bersama teman – temannya di sekolah.

Pembelajaran di Sekolah memang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak yang memiliki berbagai kemampuan, bakat dan minat. Modifikasi (penyesuaian) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di Sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

Pembelajaran di sekolah memang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak kurikulum dengan anak-anak dengan bakat, kemampuan dan minat yang berbeda. Perubahan (adaptasi) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah. Kelompok Pengembangan Kurikulum Sekolah terdiri dari: Kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan pakar lain yang relevan.

Menurut Peraturan Menteri, pemerintah daerah berkewajiban untuk mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan memberikan

jaminan penyediaan sumber daya. Sumber daya tersebut meliputi anggaran, ketersediaan guru pembimbing khusus (GPK) maupun fasilitas pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa difabel. Termasuk di antaranya meningkatkan kapasitas GPK serta kualitas sumber daya lainnya dalam pengembangan pendidikan inklusif berkebutuhan khusus. Sekolah harus memberikan kesempatan untuk menyesuaikan

Meskipun pemerintah diberi kewajiban untuk menyelenggarakan sekolah inklusi di daerahnya, akan tetapi pemerintah pusat juga harus ikut berpartisipasi dan mengawasi jalannya penyelenggaraan sekolah inklusi oleh pemerintah daerah. Dengan komunikasi yang baik antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharapkan mampu menyelesaikan hambatan penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia.

Harapan sekolah inklusi ke depan adalah pemerintah membuka sekolah inklusi sebanyak-banyaknya. Bahkan sampai di tingkat kecamatan di seluruh Indonesia, supaya ABK mendapat kesempatan dan kesetaraan dalam pendidikan dan menjadi generasi emas seperti harapan pemerintah. Pemerintah wajib menyediakan anggaran pendidikan inklusi dan sarana prasarana penunjang sekolah inklusi di Indonesia. Infrastruktur yang memadai seperti akses jalan juga menentukan suksesnya penyelenggaraan sekolah inklusi.

Secara garis besar pihak sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus seharusnya bisa membuat anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang tidak kalah seperti anak-anak lainnya. Hal ini pendidikan melayani semua kalangan. Tidak terkecuali yang berlatar belakang sekolah untuk

anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi alangkah indahnya jika ada pendidikan yang benar-benar merangkul semua kalangan tidak terpetakan untuk anak normal sendiri, anak berkebutuhan khusus sendiri, memang sewajarnya seperti itu, akan tetapi akan lebih bermakna pendidikan itu jika dalam satu gedung sekolah terdapat anak yang beragam mulai dari anak luar biasa, dan anak normal. Dengan cara seperti itu, maka semua siswa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Misalnya anak yang normal dapat menutupi kekurangan anak yang luar biasa, begitupun sebaliknya itulah yang dinamakan pendidikan inklusif. Karena sebenarnya mereka semua mempunyai kemampuan yang luar biasa jika mampu mengelolanya.

Dan ternyata masih banyak sekolah inklusi yang belum bisa optimal untuk memberikan pelayanan secara akademik pada anak-anak ABK, salah satu indikasinya adalah anak-anak ABK yang kemampuannya masih jauh di bawah harapan yang diinginkan pada saat mereka mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi. Hal ini memasukkan ABK di Sekolah inklusi masih belum bisa menyelesaikan masalah untuk anak ABK itu sendiri. Penelitian ini dibuat untuk mengatasi masalah ini sekaligus untuk mengoptimalkan pembelajaran tematik.

Untuk itulah penelitian perlu dilakukan melihat permasalahan yang terjadi di lapangan tentang tidak optimalnya pembelajaran untuk ABK di sekolah inklusi, diharapkan dengan adanya penelitian ini maka sekolah inklusi bisa memfasilitasi atau mengoptimalkan pembelajaran melalui pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara anak

berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Namun untuk masa sekarang, jenjang pendidikan yang disiapkan untuk menerapkan kebijakan sekolah inklusi ini adalah pendidikan sekolah dasar (SD). Dan pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar diharapkan mampu untuk memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan solusi pemberian pelayanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak- anak. Perlu adanya partisipasi masyarakat dan kerjasama yang sinkron antara orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan peneliti yang berjudul “Optimalisasi Pembelajaran Tematik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ABK) di MINU Sumberpasir Pakis Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang?
3. Kendala-kendala apa saja saat optimalisasi dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis.
- b. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis.
- c. Mendeskripsikan kendala – kendala apa saja saat optimalisasi dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di MINU Sumberpasir Pakis.

### D. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada guru pada proses belajar mengajar tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Menambah wawasan penulis dalam mengoptimalkan pembelajaran saat ini bagi siswa berkebutuhan khusus.

### E. Manfaat Penelitian

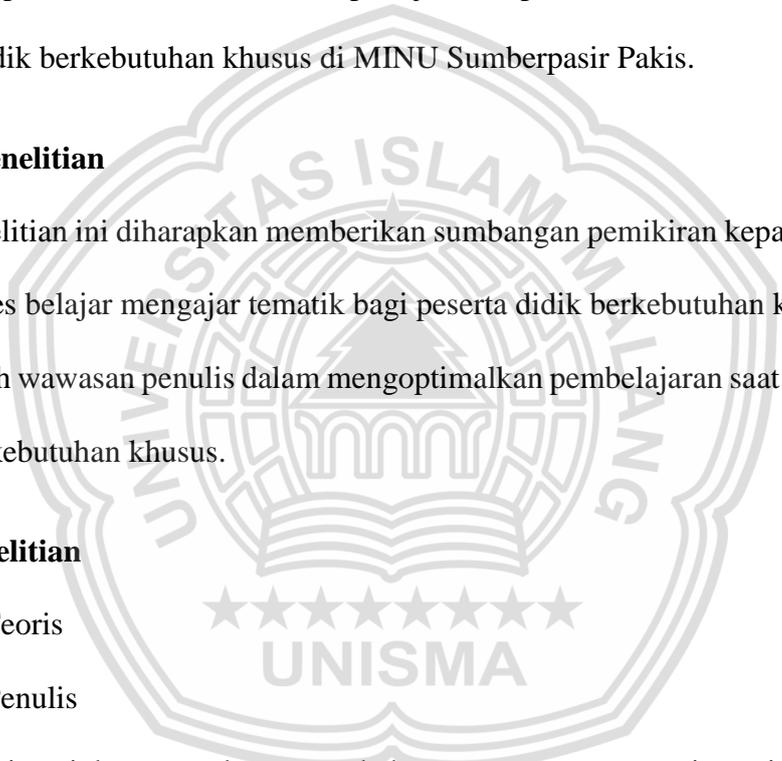
#### 1. Manfaat Teoris

##### a. Bagi Penulis

Sebagai rujukan untuk menambah wawasan mengenai optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

##### b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik bekebutuhan khusus.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama pada proses pembelajaran.

## 3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah MINU Sumberpasil Pakis Malang yang menjadi dasar dalam penelitian yang akan diteliti.

## F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Dalam, penelitian ini, yang dimaksud pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu atau *blended learning* yang mencakup beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema – tema tertentu. Dan pembelajaran ini meliputi kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran bahkan dari beberapa mata pelajaran.
2. Anak berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan khususnya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari karena gangguan fisik, mental, intelektual, dan emosional sehingga memerlukan pengasuhan dan Pendidikan yang khusus.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka adalah optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri dari satu sub bahasan yaitu terdiri dari pengertian optimalisasi, pengertian ABK, pengertian pembelajaran tematik.

Bab III Metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, pustaka sementara.

Bab IV Paparan data hasil penelitian ini memuat: gambaran umum lokasi dan paparan data hasil penelitian.

Bab V Pembahasan dalam penelitian ini memuat hasil penelitian yang di dalamnya menhkJaji mengenai analisis dan interprestasi data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kemampuan komunikasi guru pada peserta didik, dan faktor – faktor yang mempengaruhi.

Bab VI Penutupan dalam penelitian ini memuat kesimpulan dan saran.



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan melibatkan seorang guru dan memberikan tambahan jam setelah kelas agar peserta didik dapat menyerap dan memahami ilmu dengan baik serta mencapai tujuan yang di capai oleh guru.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus yakni dengan adanya guru pendamping dan diadakan jam tambahan sehingga anak ABK bisa mengikuti pembelajaran di kelas meskipun masih butuh bimbingan.
3. Kendala – kendala dalam proses pembelajaran, adalah yakni dalam menghadapi dan memahami anak ABK masih belum maksimal, karena anak ABK dan anak normal sangat berbeda, anak ABK harus mendapatkan perhatian lebih dari anak normal biasanya, serta tidak lupa untuk memberikan reward dengan tujuan tetap semangat dalam belajar.

### B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan memang tidak semua dapat peneliti temukan karena setiap lapangan penelitian pasti mempunyai batasan – batasan dalam memberikan informasi mungkin juga menjadi rahasia bagi pihak madrasah

maupun yayasan tersebut, maka dengan ini peneliti memohon maaf jika masih ada yang kurang didapati peneliti ketika melakukan penelitian ini.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan yakni sebagai berikut :

#### 1. Untuk Sekolah

Sebaiknya sekolah meningkatkan kualitas serta fasilitas guna mendukung jalannya pembelajaran sehingga bisa optimal pada peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus.

#### 2. Untuk Guru

Mengingat peran guru kelas sangat berpengaruh penting pada peserta didik dalam pembelajaran, maka guru diharapkan dapat memahami aspek – aspek dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus agar tercapai sebuah pembelajaran yang efektif

#### 3. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini masih terbatas pada efektivitas pembelajaran guru pada peserta didik di kelas, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indoneisa*. Rawamangun: PT Bumi Akara.
- Amelia, D. J. (2019). *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intellegences*. Malang: UMMPress.
- Aulia, K. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA FLASHCARD PADA MATERI SISTEM EKSRESI*. Makasar: Irawan Massie.
- Bramianto Setiawan, S. M. (2021). *Dasar Dasar Pendidikan*. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Defantri. (2009). *Model Pembelajaran Tematik Bagi ABK*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, P. D. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depdiknas. (2006). *Model pemebelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Balitbag, Puskur.
- dkk, F. H. (2021). *Bahasa Indonesia SD*. Surabaya: Scorpio Media Pustaka.
- Dr.Indar Sabri, S. M. (2023). *Teori Kreatifitas dan Pendidikan Kreatifitas*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.
- Gerhani, P. H. (2019). Penerapan Media Pembelajara Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *JOEAI (Journal of Education Instruction)*.
- Hadis, A. (2006). *Peendidikan Anak Berebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, R. S. (2017). *Media Pembelajaran*. Jember: Pustaka Abadi.
- Himawan, I. (20222). *Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab dengan Media Flash Card*. batang: NEM.
- Himmawati, I. (2022). *Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata dengan Media Flash Crad*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikas*. Jogjakarta: ArRuzz.
- Lubis, M. A. (2018). *pembelajaran Tematik Di SD/MI Pengembangan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: PPenerbit Samudra Biru .

- Lubis, N. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Magdalena, I. (2021). *Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Marzuki. (1989). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UI.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Mukyiono, J. D. (2003). *Aku Cinta Buku (menumbuhkan minat baca pada anak)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo .
- Nisa, K. (2018). KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *ABADIMAS ADI BUANA*, 34.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Sukabumi : CV Jejak.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media .
- Putra, P. H. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Journal of Islamic Education*, 85-90.
- Rasyid, F. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktek*. Kediri: STAIN Press Kediri.
- Reid, G. (2011). *Dyslexia Edition*. Bloomsbury Publishing.
- Riyana, R. S. (2009). *MEDIA PEMBELAJARAN*. Bandung: CV Wacana Prima .
- Rosnaningsih, S. N. (2021). *Media Pembelajaran Tingkat SD*. Sukabumi : CV Jejak.
- Sabri, I. (2023). *Teori Kreatifitas dan Pendidikan Kreatifitas*. klaten : Lakeisha.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Satndar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Saputra, W. (2021). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Islamic Education*, Vol. 3, No. 3.
- Sari. (2017). Layanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *SY*, Vol. 11 No 1.

Setawan, M. I. (2022). Optimalisasi Media Sosial dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan di Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal Manajemen Pendidikan* , Vol. 10, No. 1.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Susanti, S. (2022). *Konsep Dasar Media pembelajaran*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Tejaningrum, D. H. (2020). *KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA DINI*. Pekalongan: Penerbit NEM.

Zeviera, F. (2007). *Anak Hiperaktif*. Jogjakarta: Katahati.

